

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini atau usia prasekolah merupakan usaha strategis untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan karena anak mengalami tumbuh kembang yang pesat. Anak berada pada periode sensitif dimana akan menyerap kesan-kesan dan informasi inderawi dari lingkungan anak melalui eksplorasi. Maka masa ini harus dioptimalkan sebaik mungkin dengan mengondisikan anak dalam situasi pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan dunia anak

Upaya mengoptimalkan perkembangan anak salah satunya melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa “ Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan anak usia 0-6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wandayani, 2021)

Menurut Soemarti (2000), pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Pendidikan anak usia dini bukan hanya proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terampil dalam bidang keilmuan, tetapi lebih dalam adalah mempersiapkan anak agar mampu bersaing dengan masa depan

Melalui pendidikan Anak Usia Dini anak distimulasi mengembangkan enam aspek perkembangan meliputi, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik dan seni.

Perkembangan sosial anak merupakan aspek yang penting dikembangkan sejak anak usia dini. Perkembangan sosial anak adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain (Allen dan Marrotz:2010:31). Perkembangan sosial yang baik dan dicapai dan didukung bila anak memiliki keterampilan sosial. Pujianti (2013:226) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang ditolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan orang lain. Keterampilan ini perlu dilatih karena berkaitan dengan hubungan antar anak.

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan hidup yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Anak yang memiliki keterampilan yang baik dapat membina hubungan baik dengan teman-teman maupun orang disekitarnya.

Hurlock (Luqman, 2016:125) mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak awal pola keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun yaitu kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial simpati, empati, ketergantungan sikap ramah sikap tidak mementingkan diri sendiri menurut. Disinilah peran guru sebagai tenaga pendidik anak usia dini untuk memberikan latihan keterampilan sosial. Anak dibiasakan untuk berperilaku sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk

rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2013:15) yang menyatakan bahwa: “Kerjasama adalah suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapainya bersama-sama.

Kemampuan bekerja sama penting untuk dilatihkan sejak dini karena pada proses sikap kerja sama anak mampu mengembangkan sosial emosional seperti berbagi, bertanggung jawab, dan saling membantu untuk menyelesaikan suatu kegiatan, maka beberapa sikap diantaranya ada interaksi dan bekerja sama (Yusuf 2006).

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B RA AL Mizan Garut, terdapat beberapa permasalahan yang ada di kelas B RA Al Mizan Garut, yaitu ketika anak diminta mengerjakan tugas mewarnai secara kelompok, sebagian anak masih ada yang belum mampu bekerja sama dengan temannya dan belum terbiasa aktif dalam bekerja sama secara kelompok. Dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut sebagian anak masih belum memperlihatkan interaksi, berbagi tugas, saling membantu dan kompromi.

Kemampuan kerja sama anak kurang optimal disebabkan oleh beberapa hal salah satunya upaya mengembangkan sikap kerja sama di RA Al Mizan Garut belum berjalan secara optimal. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kerja sama terlihat pada saat kegiatan awal, guru biasanya menstimulasi kemampuan kerja sama anak hanya dengan metode cerita yang didalamnya ada nilai-nilai kerja sama. Namun upaya ini belum efektif mengembangkan kemampuan kerja sama anak, karena anak merupakan pembelajar aktif dimana pembelajaran tersebut akan bermakna jika anak sebagai subjek, bukan hanya mendengarkan cerita.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru, diperoleh bahwa pembelajaran dalam bentuk kelompok ini tidak sering diberikan karena guru beranggapan bahwa anak masih belum mampu untuk saling berbagi dan terlibat dalam kegiatan secara berkelompok. Dalam proses pembelajaran anak cenderung kurang semangat, cepat merasa bosan dengan tugas yang diberikannya, dan pembelajaran tersebut menjadi kurang bermakna. Saat kegiatan belajar mengajar anak asik mengobrol dengan teman membahas di luar topik pembelajaran, dan ada yang bermain sendiri, akibatnya proses pembelajaran menjadi terhambat dan kurang maksimal. Pada kegiatan akhir, pengembangannya kerja sama sudah dilakukan oleh guru, akan tetapi hanya menggunakan metode bercerita seperti tentang semut yang bekerja sama dengan temannya saat mengumpulkan butiran gula, sehingga akan banyak gula yang terkumpul dengan cepat. Cerita tersebut bagus, akan tetapi jika tanpa simulasi langsung maka tujuan dari metode bercerita tersebut tidak akan tercapai. Akibatnya masih ditemui anak yang berebut mainan, tidak mau mengalah, tidak mau menolong, dan bersikap agresif.

Perencanaan program kegiatan secara menyeluruh membutuhkan suatu strategi. Strategi kegiatan merupakan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Moeslichatoen, (Moeslichatoen,) menyatakan bahwa: “Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan”. Untuk pembelajaran pada anak usia dini dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan usianya. Kita dapat mengajarkan suatu konsep kepada anak melalui aktivitas yang dilakukannya.

Mulyasa, (2014:112-113) menyatakan bahwa: “Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “Learning By Doing”, yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang

bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Ada berbagai cara dalam mengembangkan sikap kerja sama , salah satunya dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode proyek. Metode proyek menurut moeslichatoen adalah salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas,muncul keberminatan peneliti untuk melangsungkan penelitian, melalui sebuah judul: **"Hubungan antara Aktivitas Anak pada Penerapan Aktivitas Metode Proyek dengan Sikap Kerja Sama Anak Usia Dini"** (Penelitian di Kelompok B RA Al Mizan Kabupaten Garut

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan eksplanasi deskripsi diatas dan pengamatan terhadap objek penelitian, hingga peneliti mengidentifikasi sejumlah poin rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak pada metode proyek kelompok B RA Al Mizan Kabupaten Garut?
2. Bagaimana sikap kerja sama di kelompok B RA Al Mizan Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas pada penerapan metode proyek dengan sikap kerja sama anak kelompok B RA Al Mizan Garut?

C. Tujuan Peneitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , lalu tujuan penelitian ini diarahkan guna memahami:

1. Aktivitas anak pada penerapan metode di Kelompok B RA AlMizan Kabupaten Garut
2. Sikap Kerja Sama di kelompok B RA Al Mizan Kabupaten Garut

3. Hubungan antara aktivitas pada penerapan metode proyek dengan sikap kerja sama anak kelompok B RA Al Mizan Garut

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini memperoleh manfaat, baik secara akademis maupun secara pragmatis sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Manfaat akademis merupakan kegunaan yang bisa diperoleh secara teori dalam penelitian yang sejenis, akan halnya manfaat akademis akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah referensi bagi distribusi pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini mengenai hubungan aktivitas anak pada penerapan metode proyek dengan sikap kerja sama
- b. Dapat dijadikan acuan atau contoh dalam penerapan metode proyek terhadap sikap kerja sama anak usia dini

2. Manfaat pragmatis

Manfaat pragmatis yakni manfaat yang diambil secara reflex oleh pihak yang berhubungan bersama dengan berlangsungnya penelitian ini:

Berikut manfaat pragmatis diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, kemampuan menciptakan terobosan baru mengenai hubungan antara aktivitas metode proyek dengan sikap kerja sama anak usia dini
- b. Bagi anak usia dini, dapat menumbuhkan motivasi dalam proses pembelajaran sehingga stimulasi yang diberikan oleh guru dapat diserap dengan lebih ringan
- c. Bagi sekolah, diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk melengkapi dan memaksimalkan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran

E. Kerangka Berpikir

Menurut Wijana (Wijana, 2008). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam persepektif islam berkaitan dengan dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah dalam QS An-Nahl 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Dan Allah sangat penting memberikan pembelajaran serta stimulus kepada anak melalui pancaindra yang dimilikinya (Halimatuzzuhratulani, 2020)

Berdasarkan ayat tersebut dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah dan tak berdaya sera tidak mengetahui apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir dengan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Artinya melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat (Cholimah, 2008)

Penentu keberhasilan proses pembelajaran adalah kualitas selamamaksanakan proses pembeajaran. Salah satu upayanya adaah dengan adanya metode pembelajaran. Metode pembeajaran merupakan cara atastrategi kegiatan yang dipiilih untuk mencapai tujuan kegiatan.

Terdapat banyak metode yang dapat dipilih guru untuk pembelajaran pada anak usia dini diantaranya metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode proyek, metode bercerita, dan metode pemberian tugas

Metode adalah suatu usaha cara kerja yang sistematis dan umum seperti cara kerja

Anita Yus (2011:174) menyatakan bahwa metode pembelajaran proyek merupakan salah satu metode pengajaran yang disarankan untuk digunakan pada pendidikan prasekolah

Mulyasa (2014:112-113) Metode Proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*Learning By Doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan.

Setiap metode pembelajaran memiliki tahapan untuk memulai begitupun dalam metode proyek dalam melaksanakan metode proyek tahapan yang dilakukan yaitu

(1) menetapkan tema dan tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan metode proyek (2) mempersiapkan bahan yang dibutuhkan selama menggunakan metode proyek (3) membentuk kelompok anak untuk melaksanakan proyek yang diinginkan

(4) merencanakan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan metode proyek (5) mempersiapkan lembar penilaian dengan pengajaran proyek

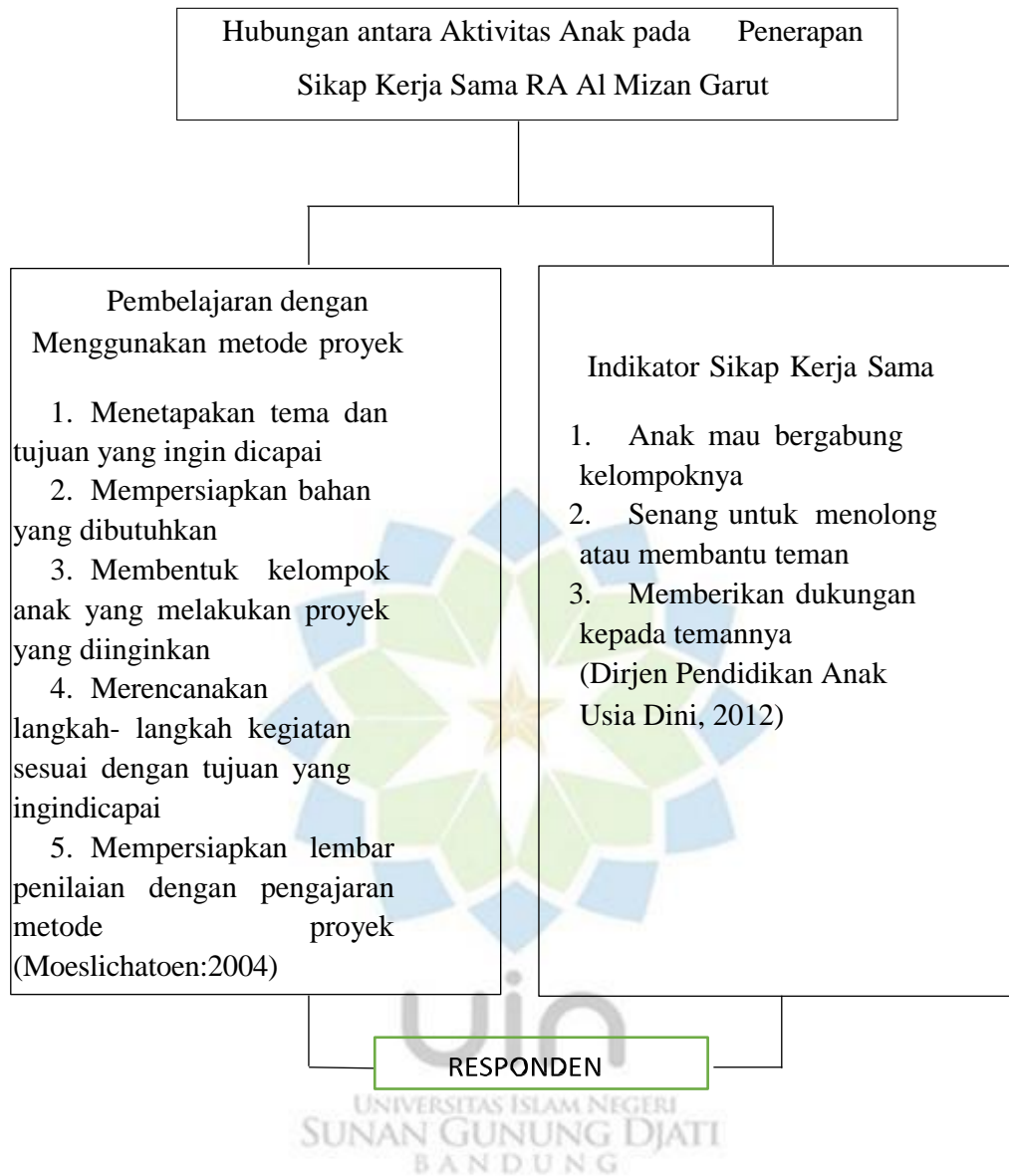
Dalam PERMENDIKBUD No 137 Tahun 2014, pada aspek penilaian sosial emosional pada usia 5-6 tahun terdapat indikator pada perilaku prososial yang antaranya bersikap kooperatif terhadap teman. Hal tersebut juga disebutkan pada PERMENDIKBUD No 146 tahun

2014 bahwa dalam kompetensi dasar sikap sosial harus memiliki perilaku yang mencerminkan kerja sama. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan pendapat dari Dahlia Nasution (2016) bahwa pembelajaran dengan kooperatif atau bekerja sama adalah pembelajaran yang menggunakan sebuah metode yang bertujuan untuk dapat (1). Menggali ide yang dimiliki anak secara berdiskusi (2) dapat bertanggung jawab terhadap temannya dan (3) dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri

قَالُوا يَنْمُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَنْدَخُلُهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا
فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ﴿٢٢﴾

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan baik dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan bermusuhan”.

Tafsir Surat Al Maidah ayat 2 menurut Ahmad Mustafa (Mustafa, 1974) dalam buku Tafsir Almaraghi dapat dijelaskan bahwa: “Perintah bertolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur’an. Karena, Allah SWT mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka”.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mencari makna hubungan variabel X(Aktivitas metode proyek) dengan Variabel Y(Sikap Kerja Sama) Sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian ini , maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara aktivitas metode proyek dengan sikap kerja sama anak di kelompok B RA Al-Mizan Kabupaten Garut.

H_a = Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas metode proyek dengan sikap kerja sama anak di kelompok B RA Al-Mizan Kabupaten Garut

Pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut: jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah peneliti lakukan ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi diantaranya :

1. Nama penulis: Elda Deswika

Judul Penelitian: *Penggunaan Metode Proyek terhadap Sikap Kooperatif pada Anak Usia Dini*. Hasil dari penelitian ini melihat dari hasil observasi diketahui bahwa terdapat 5 oranganak dengan persentase 29,41 persen. Aktif 7 orang anak dengan persentase 41,8 persen, cukup aktif 3 orang anak dengan persentase 17,65 dan tidak aktif 2 orang anak dengan persentase 11,76 persen, berkembang sesuai harapan 4 orang anak dengan persentase 23,54 persen, mulai berkembang 9 orang anak dengan persentase 52,94 persen dan belum berkembang 2 orang anak dengan persentase 11,76 persen. Dari hasil uji analisis korelasi tata jenjang diperoleh hasil besaran kontribusi penggunaan metode proyek dengan sikap kooperatif 81% yang menandakan bahwa ada hubungan antara penggunaan metode proyek dengan sikap kooperatif (Deswika 2016). Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki kesamaan dalam penentuan variabel bebas, Yaitu penggunaan metode proyek. dan memiliki kesamaan dalam teknik dan metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu objek penelitian terdahulu pada kelas A sedangkan pada penelitian saat ini yaitu kelompok B.

2. Nama penulis: Lestari, Suarni, dan Adityan antara

Judul penelitian: *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Sikap Kerja Sama Anak Usia Dini*

Hasil penelitian ini anak pada kelompok eksperimen dengan $M\%=93,6\%$ tergolong pada kriteria sangat tinggi dan hasil kemampuan kerja sama anak kelompok control $M\%+88\%$ tergolong pada kriteria tinggi. Kemudian dari uji-t ditemukan nilai t sebesar 2,317 dengan sig. 0,02 adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan metode proyek berpengaruh positif terhadap hasil kemampuan kerja sama anak. (Lestari and Aditya antara 2016)

Persamaan: pada penelitian ini penggunaan variabel nya sama yaitu metode proyek terhadap sikap kerja sama anak usia dini. Perbedaan: pada penelitian dahulu menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan metode kuantitatif.

3. Nama Penulis: Novia Dwi Andini

Judul Penelitian: *Tinjauan Pustaka Metode Proyek, Kemampuan Kerja Sama dan Anak Usia Dini*

Hasil dari penelitian ini: Kemampuan Kerja Sama anak dikelompok RA AS Shofa Ciparay berada pada kriteria kurang dengan memperoleh nilai rata-rata 54 yaitu pada rentang skor interval 50-59, Penggunaan pada Metode Proyek di RA As shofa Ciparay dilaksanakan dengan sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata 91,1 atau berada pada rentang 90-100, Pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan kerja sama anak memiliki pengaruh, terlihat dari hasil analisis data uji t membuktikan bahwa jumlah t hitung yang lebih besar dari t tabel yaitu $6,6978 \leq 1,895$

Persamaan: Pembahasan sama serta menghitung hasil penelitian menggunakan cara yang sama

Perbedaan :Pada Penelitian , Hasil dari penelian memiliki skor yang berbeda serta analisa penelitiannya pun berbeda



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG